



**PEMBELAJARAN MODEL “PROGRAM”
PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI SEJARAH
DI SMP NEGERI 1 CEPILING**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Puji Setianingrum
3101404513

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Februari 2009

Dosen Pembimbing I

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 132238496

Dosen Pembimbing II

Dra. Santi Muji .U., M.Hum.
NIP. 131876210

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP. 132238496

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi,

Penguji Utama

Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP. 131764053

Penguji I

Penguji II

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

NIP. 132238496

Dra. Santi Muji .U., M.Hum.

NIP. 131876210

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Subagyo, M.Pd.

NIP. 130818771

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2009

Puji Setianingrum

NIM 3101404513



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ☆ Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tetapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain.
- *Michel De Montaigne.*
- ☆ Seseorang yang melihat kebaikan dalam berbagai hal berarti memiliki pikiran yang baik. Dan seseorang yang memiliki pikiran yang baik akan mendapatkan kenikmatan dari hidup.- *Bediuzzaman Said Nursi.*
- ☆ Pengetahuan tidaklah cukup; kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup; kita harus melakukannya. - *Johann Wolfgang von Goethe.*

Persembahan:

1. *Budhe, orang tuaku yang paling berjasa dalam hidupku, terima kasih atas ketulusan kasih sayang, do'a dan pengorbanannya.*
2. *Seluruh keluarga besarku, Ibu, Bapak, Adikku Fitri, Ratih, Teguh terima kasih telah mendo'akan, mendukung dan menghibur Mba'Puj.*
3. *Bapak Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd., dan Ibu Dra. Santi Muji Utami, M.Hum., yang senantiasa membimbingku, terima kasih banyak,*
4. *Mas Guh_ku, yang selalu mensupportku dari jauh, terima kasih do'a dan semangatnya yang tak pernah berhenti untukku.*
5. *Sahabat-sahabatku, Midha, Anah, Dyah Rizqi, Mbak Nurul, Zizah, Lukluk, Martin, Diyah, dll. serta teman-teman seperjuangan angkatan '04, terima kasih atas semangat, do'a dan kebersamaannya.*

SARI

Puji Setianingrum, 2009. *“Pembelajaran Model ‘PROGRAM’ pada Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring”*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Kegiatan Belajar Mengajar, Model, “PROGRAM”, Pembelajaran IPS.

Salah satu tuntutan terhadap pengajar adalah kompetensi mengajar yang lebih baik dari waktu ke waktu. Model “PROGRAM” diharapkan dapat dijadikan panduan oleh pengajar dalam melaksanakan tugas menciptakan lingkungan belajar mengajar yang lebih baik. PROGRAM merupakan suatu singkatan, terdiri atas komponen: P=pantau pebelajar atau peserta didik; R=rumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi; O=olah materi atau isi dari mata ajaran; G=gunakan media, sumber belajar dan metode yang sesuai; R=renungkan sejenak; A=atur kegiatan peserta didik atau pebelajar; dan M=menilai hasil. Model “PROGRAM” adalah salah satu alternatif untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar (KBM). Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring dengan menggunakan model “PROGRAM”? Bagaimana respon siswa terhadap KBM “PROGRAM” dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah: (1) ingin mengetahui pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring dengan menggunakan model “PROGRAM”, dan (2) ingin mengetahui respon siswa terhadap KBM “PROGRAM” dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring.

Penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran yang utuh tentang pembelajaran model “PROGRAM” pada mata pelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring. Subyek penelitian dalam studi kasus ini adalah seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cepiring. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran model “PROGRAM” pada mata pelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring sudah berjalan secara efektif dan efisien. Disain pembelajaran yang telah dirancang dapat diterapkan dengan baik di kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam pokok bahasan “Pembebasan Irian Barat”, atau dalam 1 KD (Kompetensi Dasar), seluruh materi pembelajaran dapat dicapai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan, yaitu 6 jam pelajaran (3x pertemuan). Pelaksanaan pembelajaran model “PROGRAM”, membutuhkan kerjasama atau komunikasi yang baik antara guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menguasai model pembelajaran, guru akan berhasil dalam pembelajaran. Keberhasilan ini dapat dilihat dari respon baik siswa pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, serta dari hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, respon siswa terhadap KBM model “PROGRAM” dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring sangat baik.

Dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat berkreasi dengan berbagai model pembelajaran yang khas secara menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Model guru satu dengan guru yang lain dapat berbeda meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan komponen P-R-O-G-R-A-M. Penilaian KBM sebaiknya tidak diabaikan agar KBM dapat berjalan efektif serta perbaikan dapat segera dilakukan jika KBM menemui hambatan. Guru dan siswa perlu ada kerjasama yang baik sehingga setiap hambatan dapat didiskusikan pemecahannya guna mencapai tujuan pembelajaran.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul 'Pembelajaran Model "PROGRAM" pada Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring'.

Skripsi ini adalah sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2009.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan berhasil tanpa bimbingan, arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sudijono Sastroadmojo, M.Si., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberi izin penelitian.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah, dan juga selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Santi Muji Utami, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Irkham Yasin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Cepiring, yang telah memberikan izin penelitian di sekolah.
6. Guru-guru IPS SMP Negeri 1 Cepiring, yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. pihak-pihak lain yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Namun tidak ada gading yang tak retak, bahwa dalam penulisan ini penulis merasakan masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh sebab itu, dengan setulus-tulusnya penulis ingin mendapatkan kritik dan saran dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2009

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	7
F. Sistematika Skripsi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pembelajaran IPS	11
1. Hakikat dan Pengertian Pembelajaran IPS	11
2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS	13
3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS Materi Sejarah	14
B. Disain Pembelajaran	17
1. Pengertian Disain Pembelajaran	17
2. Komponen Disain Pembelajaran	19
3. Sifat Disain Pembelajaran	24

C. Model “PROGRAM”	25
1. Istilah Model “PROGRAM”	25
2. Kajian Model “PROGRAM”	26
3. Manfaat dan Keterbatasan	28
4. Analisis Komponen “PROGRAM”	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Subyek dan Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Keabsahan Data	38
E. Teknik Analisis Data	42
F. Prosedur Penelitian	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi SMP Negeri 1 Cepiring	46
B. Gambaran Umum Kondisi SMP Negeri 1 Cepiring	47
C. Gambaran Umum Keadaan Guru IPS SMP N 1 Cepiring	50
D. Hasil Penelitian	51
E. Pembahasan	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 : Integrasi konsep ilmu pengetahuan sosial	12
2 : Komponen Pokok Pembelajaran.....	20
3 : Interaksi komponen pembelajaran	21
4 : Triangulasi “teknik”.....	39
5 : Triangulasi “sumber”	41
6 : Komponen-komponen analisis data	43



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 : Pendaftaran siswa baru.....	48
2 : Jumlah siswa.....	49
3 : Jumlah rombongan belajar.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 : Pedoman Observasi
- 2 : Pedoman Wawancara
- 3 : Surat Izin Penelitian
- 4 : Surat Keterangan Penelitian
- 5 : Dokumentasi Penelitian
- 6 : Profil Sekolah
- 7 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS
- 8 : Pemetaan Materi IPS Kelas IX
- 9 : Silabus
- 10 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 11 : Hand-out Materi “Pembebasan Irian Barat”



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu, proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran yang unggul mengutamakan hasil dan memberikan peluang yang besar bagi guru dan siswa untuk aktif, inovatif dengan didukung sarana dan prasarana yang banyak dan baik. Guru perlu diberi pelatihan atau penataran tentang pembelajaran, metodologi, media pendidikan dan pengajaran dalam sistem pembelajaran (Aqib, 2008:26). Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan melalui pola tradisional. Selain tuntutan tersebut, masyarakat menginginkan kebutuhan akan informasi dan komunikasi, di mana informasi dan komunikasi sangat berpengaruh pada kemajuan di bidang pendidikan.

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan lain sebagainya memberi arah tersendiri bagi kegiatan pendidikan. Tuntutan ini pulalah yang

membuat kebijaksanaan untuk memanfaatkan media teknologi dalam pengelolaan pendidikan. Sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan sebenarnya lebih memusatkan diri pada proses belajar mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui, dan mengahayati nilai-nilai yang berguna, baik bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara sebagai keseluruhan (Sudarwan, 1995:3). Selain itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, supaya anak didik menjadi manusia yang berkualitas, profesional, terampil, kreatif dan inovatif. Pemerintah Republik Indonesia telah bertekad memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara Indonesia untuk menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup warga negara sebagai agen pembaharu, pendidikan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mewariskan nilai untuk dinikmati anak didik yang selanjutnya nilai tersebut akan ditransfer dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan inovasi atau pembaharuan pendidikan adalah untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas, sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah seefisien mungkin. Inovasi yang dilakukan pendidikan selama ini adalah mengusahakan peningkatan mutu pendidikan yang dirasakan semakin menurun. Dengan sistem penyampaian yang baru diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalahnya sendiri. Perkembangan teknologi berdampak luas terhadap berbagai aspek pendidikan. Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan dalam suatu ruang kelas. Belajar dapat terjadi di mana saja, di kelas, di laboratorium, di lapangan, di

warung telekomunikasi, dan melalui dunia maya. Mungkin saja peserta didik dan pengajar secara fisik tidak berada dalam ruangan yang sama, namun interaksi terjaga karena adanya sarana telekomunikasi yang sangat menonjol. Kegiatan diskusi bisa dikembangkan dalam kelas maya. Tentu saja hal ini berdampak terhadap konsep pembelajaran. Peran pengajar, karakteristik peserta didik, bahkan model desain pembelajaran terpengaruh oleh kemajuan teknologi canggih. Kehadiran teknologi canggih memang tidak mungkin dapat dibendung; namun teknologi canggih ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan diantisipasi dampak buruknya. Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, yang dikutip Nasution dalam bukunya: “Asas-asas Kurikulum”, *The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out in the school*, yang artinya kurikulum berarti segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan sekolah, di halaman sekolah atau di luar sekolah.

Guru atau pengajar adalah salah satu faktor eksternal belajar. Dalam paradigma pembelajaran, guru tidak hanya menjadi penyaji, tetapi juga komunikator yang harus menyampaikan pesan dan materi ajar, serta memilih media yang tepat bagi materi sekaligus cocok untuk peserta didik. Guru juga menjadi penilai serta pengembang kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun, yang lebih lagi yaitu merancang seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan lagi menyusun persiapan mengajar. Peran pengajar, diakui tidak tergantikan oleh teknologi secanggih apa pun. Sebagai makhluk sosial, peserta didik perlu

berinteraksi dengan pengajarnya. Isi pelajaran terkait dengan ranah sikap tidak mungkin disampaikan melalui teknologi. Sikap memerlukan pembinaan dari seorang panutan, tokoh, atau idola. Seiring berjalannya waktu, kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, dan juga kepribadiannya diharapkan semakin meningkat, sehingga mampu membangun suasana pembelajaran yang produktif, kreatif, dan inovatif. Yakni suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu lulusan. Kemampuan didaktik menjadi titik sentral peningkatan pembelajaran dan perlu terus dikembangkan secara profesional. Dalam dunia pendidikan, peranan guru benar-benar sangat menentukan, sebab di tangan gurulah terbentuk tidaknya keberhasilan seorang murid. Oleh karena itu seorang guru tidak cukup hanya berbekal ilmu dari pendidikan keguruan saja, tetapi harus dilengkapi dengan tanggung jawab dalam menguasai perkembangan teknologi yang ada.

Salah satu bukti nyata pengaruh globalisasi di bidang pendidikan adalah pemanfaatan internet untuk belajar. Namun, kecanggihan teknologi untuk proses belajar tidak dapat menggantikan peran pengajar atau guru di kelas. Pengajar atau guru dapat menjadi panutan atau tokoh bagi peserta didik dari segala gerak-gerik, perilaku, dan sikapnya. Guru sesuai tugasnya adalah mengajar, mendidik dan membimbing siswa. Oleh karena itu diperlukan kualitas melalui profesionalisme guru dalam hal merancang kegiatan belajar mengajar (KBM), menyusun materi dalam satuan pelajaran atau satpel, menerapkan metode pembelajaran yang tepat dengan disain pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar mengajar atau yang biasa disebut *classroom-oriented*.

Kegiatan belajar mengajar konvensional tetap saja ada dan profesi pengajar ditantang untuk dikembangkan dan diperbarui oleh pengajar itu sendiri. Salah satu tuntutan terhadap pengajar adalah kompetensi mengajar yang lebih baik dari waktu lampau. Upaya yang harus dilakukan oleh seorang pengajar di antaranya mengembangkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik lagi. Model “PROGRAM” diharapkan dapat dijadikan panduan oleh pengajar dalam melaksanakan tugas menciptakan lingkungan belajar mengajar yang lebih baik (Prawiradilaga, 2008:59). PROGRAM merupakan suatu singkatan, terdiri atas komponen: P=pantau pebelajar atau peserta didik; R=rumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi; O=olah materi atau isi dari mata ajaran; G=gunakan media, sumber belajar dan metode yang sesuai; R=renungkan sejenak; A=atur kegiatan peserta didik atau pebelajar; dan M=menilai hasil. Model “PROGRAM” adalah salah satu alternatif untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar (KBM).

SMP Negeri 1 Cepiring menjadi alternatif pilihan obyek penelitian, karena sekolah ini menjadi sekolah unggulan atau SMP favorit di Kecamatan Cepiring. Berdasar atas uraian latar belakang di atas, serta tema penelitian adalah pembelajaran sejarah, dengan mengambil obyek penelitian di SMP Negeri 1 Cepiring, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul ‘Pembelajaran Model “PROGRAM” pada Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring’.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring dengan menggunakan model “PROGRAM”?
2. Bagaimana respon siswa terhadap KBM “PROGRAM” dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring dengan menggunakan model “PROGRAM”.
2. Ingin mengetahui respon siswa terhadap KBM “PROGRAM” dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, khususnya mengenai keefektifan pembelajaran di kelas.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Merupakan suatu tambahan pengetahuan atau wawasan, khususnya dalam pengelolaan kelas, karena peneliti adalah calon pengajar.

2) Bagi Sekolah

Pembelajaran dengan model “PROGRAM” diharapkan dapat dijadikan panduan oleh pengajar dalam melaksanakan tugas menciptakan lingkungan belajar mengajar yang lebih baik, serta mengembangkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini penting artinya, bahwa guna membatasi ruang lingkup penelitian, serta agar dapat memberikan persepsi yang sama antara penulis maupun pembaca, maka dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Model dan Disain Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, maka disain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, berlokasi di suatu ruang kelas, di laboratorium, di ruang terbuka di mana interaksi antara pengajar dan peserta didik terjadi secara langsung. Prinsip dasar kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah mengembangkan keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, bersikap dan bertanggung jawab pada kebiasaan dan perilaku sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran secara aktif, yaitu: (a) Berpusat pada siswa, (b) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, (c) Memiliki semangat mandiri bekerjasama, dan berkompetensi, (d) Menciptakan kondisi yang menyenangkan (e) Mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar, dan (f) Karakteristik mata pelajaran.

3. Model KBM “PROGRAM”

“PROGRAM” sebagai bentuk dari model KBM merupakan salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran. Di mana model “PROGRAM” dipakai sebagai model disain pembelajaran *classroom-oriented*. “PROGRAM” merupakan suatu singkatan, terdiri atas komponen: P=pantau pebelajar atau peserta didik; R=rumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi; O=olah materi atau isi dari mata ajaran; G=gunakan media, sumber belajar dan metode yang sesuai; R=renungkan sejenak; A=atur kegiatan peserta didik atau pebelajar; dan M=menilai hasil.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi dilaksanakan berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diterapkan mulai tahun pelajaran 2007/2008 pembelajaran IPS pada jenjang SMP dikembangkan dengan pendekatan terpadu yang terdiri dari disiplin ilmu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Konsep demikian menghendaki pembelajaran IPS terdiri dari berbagai unsur disiplin ilmu sosial yang diramu menjadi satu perpaduan dengan konsep ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran sejarah menjadi bagian dari IPS Terpadu yang memiliki kesamaan dengan disiplin ilmu sosial lainnya seperti: geografi, ekonomi, dan sosiologi.

F. Sistematika Skripsi

Sebagai gambaran mengenai keseluruhan isi, maka akan dikemukakan sistematika penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi berisi sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian pokok

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab, meliputi:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah atau alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori atau Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan tema skripsi, dan yang mendasar tema tersebut yaitu tentang: Pembelajaran IPS, Disain Pembelajaran, dan KBM Model “PROGRAM”.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini termuat: Pendekatan Penelitian, Subyek dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini memuat berbagai temuan yang bermakna, yaitu merupakan bab yang secara rinci menggambarkan tentang kondisi umum sekolah dan guru, memaparkan hasil penelitian, beserta pembahasan.

Bab V Penutup, pada bab ini memuat Simpulan dan Saran; simpulan berisi rangkaian hasil penelitian yang memberikan berbagai temuan selama penelitian, serta saran berisi masukan-masukan berupa rekomendasi dari peneliti yang berkaitan dengan penelitian.

3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang merupakan bukti-bukti penting yang sifatnya memperkuat penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran IPS

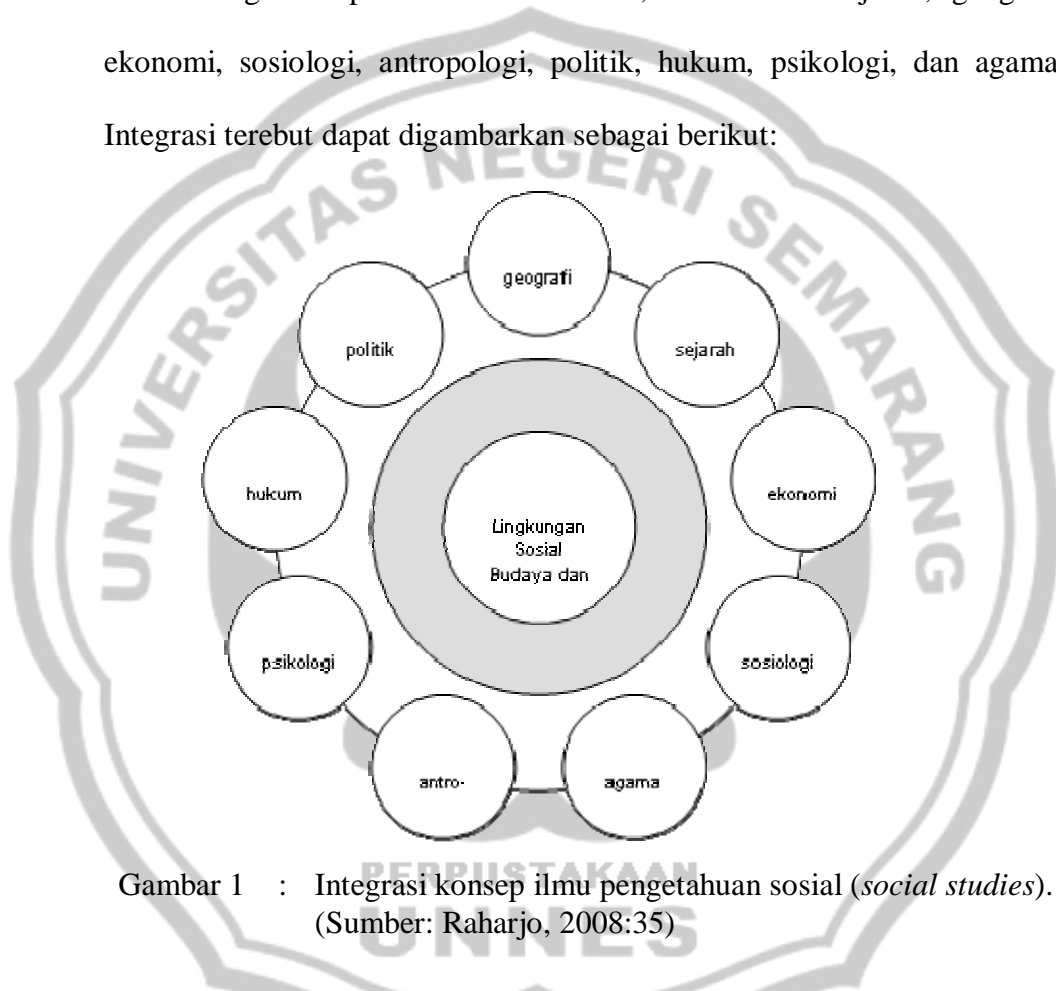
1. Hakikat dan Pengertian Pembelajaran IPS

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pembelajaran IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih, 1994; Hamid Hasan, 1996).

Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, 1994), agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara

yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab, 1986).

Dalam kurikulum sekolah, ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan kajian sistematis dan terkoordinasi atau merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, antara lain sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, hukum, psikologi, dan agama. Integrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Integrasi konsep ilmu pengetahuan sosial (*social studies*).
(Sumber: Raharjo, 2008:35)

Dari cabang-cabang ilmu sosial tersebut kemudian diambil sebagai bahan ajar (mata pelajaran) di jenjang SMP, khususnya untuk mata pelajaran sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Dengan demikian, mata pelajaran IPS di SMP merupakan perpaduan mata pelajaran dari sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah. Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

Saat ini kurikulum IPS untuk SMP telah menyatukan seluruh ilmu-ilmu sosial dalam satu bidang studi. Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan (BSNP, 2007). Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik dan aktif. Namun demikian, pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing tanpa adanya keterpaduan didalamnya. (<http://mient.staff.fkip.uns.ac.id/2008/11/11/penelitian-tindakan-kelas/>)

Pada sekolah menengah pertama, sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran IPS. Sebagai bagian dari mata pelajaran IPS, maka sejarah terkait dengan struktur kurikulum IPS, meskipun dalam pembelajarannya dilakukan secara terpisah. Sejarah adalah materi pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga

masa kini. Kurikulum sejarah sekolah menengah pertama merupakan hal yang penting karena sekolah menengah merupakan tingkat pendidikan yang harus diterima oleh semua anak bangsa.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Menurut Mulyasa (2007:126-127), ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup IPS meliputi hubungan sosial (sosiologi), ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan politik. Sedangkan ditinjau kelompoknya meliputi keluarga, RT, RW, warga kelurahan, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat lokal, nasional, regional, dan global. Proses interaksi sosial meliputi interaksi bidang kebudayaan, politik dan ekonomi. Mengingat luasnya cakupan IPS, maka guru IPS wajib melakukan seleksi dengan berbagai pendekatan sesuai dengan tingkat jenjang dan kemampuan peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di sekolah menengah pertama disusun berdasarkan urutan kronologis yang dijabarkan dalam aspek-aspek tertentu sebagai materi standar. Materi ajar pada mata pelajaran IPS di

sekolah menengah pertama meliputi: sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Unsur yang terkait dengan mata pelajaran IPS di SMP ini terdiri dari studi geografi meliputi aktifitas dan peranan manusia dalam upaya untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan alam dan manusia, studi sejarah memaparkan peristiwa dan perubahan masyarakat, pengalaman umat manusia dari masa lampau untuk memahami dan menjadi pelajaran hidup masa kini serta merencanakan masa yang akan datang dalam hal ini ada proses pewarisan budaya, studi ekonomi menyangkut perjuangan hidup dari berbagai aspek dan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan, aspek sosiologi memaparkan struktur dan hubungan antar anggota masyarakat.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS Materi Sejarah

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia

yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Mulyasa, 2007:125-126).

Tujuan pembelajaran IPS materi sejarah di sekolah adalah untuk memperkenalkan pelajar kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur, serta menyadarkan pelajar tentang dasar tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya (Soewarso, 2000:31). Pengajaran sejarah seyogyanya

tidak lagi terlalu menekankan pada pengajaran hafalan fakta serta afektif doktriner, tetapi lebih sarat dengan latihan berfikir historis kritis analitis. Dengan demikian, siswa dibiasakan untuk melihat atau menerima gambaran sejarah dengan logika historis kritis, sehingga tidak harus selalu dituntun oleh guru dalam memaknai berbagai peristiwa sejarah yang dipelajarinya (Widja, 2002:3-4).

Pada hakikatnya tujuan belajar sejarah yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan tersebut disesuaikan dengan Dasar Negara dan Kurikulum Pendidikan Sejarah yang dilaksanakannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah untuk meningkatkan dan menyadarkan generasi muda untuk mengembangkan dan memahami pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

B. Disain Pembelajaran

1. Pengertian Disain Pembelajaran

Berikut adalah berbagai pengertian mengenai disain pembelajaran menurut para pakar pendidikan:

a) Reigeluth, 1983

Disain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang.

b) Rothwell & Kazanas, 1992

Merumuskan bahwa disain pembelajaran terkait dengan peningkatan mutu kinerja seseorang dan pengaruhnya bagi organisasi. Rumusan ini bermanfaat jika disain pembelajaran diterapkan pada suatu pusat pelatihan pada organisasi tertentu.

c) Gagne, Briggs, & Wager, 1992

Gagne, dkk. mengembangkan konsep disain pembelajaran dengan menyatakan bahwa disain pembelajaran membantu proses belajar seseorang, di mana proses belajar itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Mereka percaya proses belajar terjadi karena adanya kondisi-kondisi belajar, baik internal maupun eksternal. Kondisi internal adalah kemampuan dan kesiapan diri pembelajar, sedang kondisi eksternal adalah pengaturan lingkungan yang didisain. Penyiapan kondisi eksternal belajar inilah yang disebut oleh mereka sebagai disain pembelajaran. Untuk itu, disain pembelajaran harus sistematis dan menerapkan konsep pendekatan sistem agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang. Proses belajar yang terjadi secara internal dapat ditumbuhkan dan diperkaya jika faktor eksternal, yaitu pembelajaran dapat didisain dengan efektif.

d) Gentry, 1994

Disain pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai.

e) Reiser, 2002

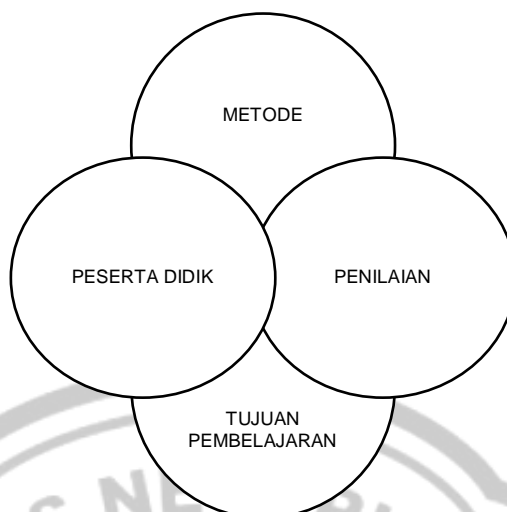
Disain pembelajaran itu berbentuk rangkaian prosedur sebagai suatu sistem untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan dengan konsisten dan teruji, juga sebagai proses yang penerapannya rumit tapi kreatif, aktif, dan berulang-ulang.

f) Dick & Carey, 2005

Kedua pakar teknologi pendidikan menegaskan penggunaan konsep pendekatan sistem sebagai landasan pemikiran suatu disain pembelajaran. Umumnya pendekatan sistem terdiri atas analisis, disain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Disain pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi dan teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi disain pembelajaran.

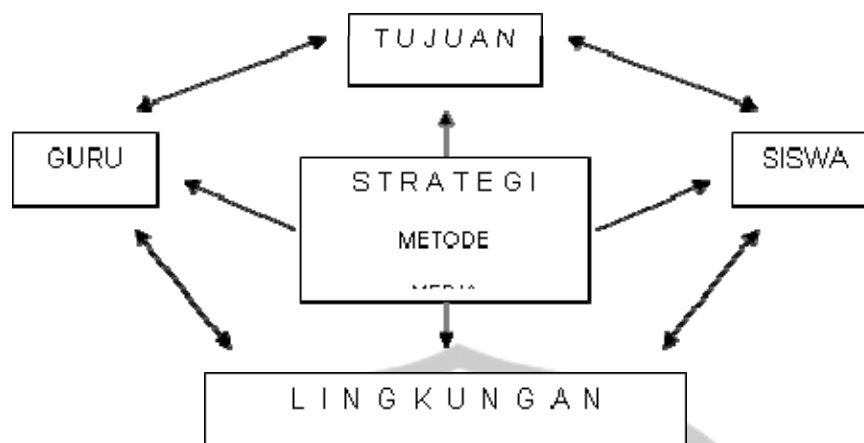
2. Komponen Disain Pembelajaran

Esensi disain pembelajaran hanya mencakup empat komponen inti (siswa, tujuan, metode, dan evaluasi), serta analisis topik. Keempat komponen tersebut dipengaruhi oleh teori belajar dan teori pembelajaran.



Gambar 2 : Komponen Pokok Pembelajaran (Kemp, Morrison, & Ross).
(Sumber: Prawiradilaga, 2008:17)

Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penentuan disain pembelajaran serta strategi dan metode mengajar perlu diambil jauh-jauh dengan memperhatikan beberapa faktor penentu dalam penyusunan strategi mengajar, seperti: (a) tujuan yang hendak dicapai, (b) keadaan dan kemampuan siswa, (c) keadaan dan kemampuan guru, (d) lingkungan masyarakat dan sekolah, dan beberapa faktor lain yang bersifat khusus. Di lihat sebagai suatu sistem, masing-masing faktor ini merupakan komponen yang saling bertalian dalam keseluruhan proses belajar mengajar atau PBM. Interaksi dari komponen-komponen tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3 : Interaksi komponen pembelajaran
(Sumber: Widja, 1989:5)

Agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam model pembelajaran terdapat penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi

pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Senjaya (2008)). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) debat, (8) simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misal, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Sementara itu taktik

pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misal, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Di samping istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah disain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, maka disain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu

sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

3. Sifat Disain Pembelajaran

a. Berorientasi pada peserta didik

Disain pembelajaran itu mengacu pada peserta didik. Setiap individu peserta didik dipertimbangkan memiliki kekhasan masing-masing. Menurut Smaldino (2005) dalam Prawiradilaga (2008:20), setiap peserta didik berbeda satu sama lain karena:

1) Karakteristik umum

Merupakan sifat internal peserta didik yang mempengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, usia, serta latar belakang sosial.

2) Kemampuan awal atau prasyarat

Merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru. Jika kurang, maka kemampuan awal ini yang sebenarnya menjadi mata rantai penguasaan isi atau materi dan menjadi penghambat bagi proses belajar.

3) Gaya belajar

Merupakan berbagai aspek psikologis yang berdampak terhadap penguasaan kemampuan atau kompetensi. Yang termasuk kategori gaya belajar adalah cara mempersepsikan sesuatu hal, motivasi,

kepercayaan diri, tipe belajar (verbal, visual, kombinasi, dan sebagainya).

b. Alur berpikir sistem atau sistemik

Konsep sistem dan pendekatan sistem diterapkan secara optimal dalam disain pembelajaran ebagai kerangka berfikir. Sistem sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing fungsi yang berbeda, bekerja sama dan berkoordinasi dalam melaksanakan suatu tujuan yang telah dirumuskan. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar jika diuraikan terjadi seperti sebagai suatu sistem. Keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaannya dapat disebabkan oleh salah satu komponen saja. Jadi, jika ada perbaikan maka seluruh komponen perlu ditinjau kembali.

c. Empiris dan berulang

Setiap model disain pembelajaran bersifat empiris. Pada pelaksanaannya, pengajar dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahap berulang kali sesuai dengan masukan demi efektivitas pembelajaran.

C. Model “PROGRAM”

1. Istilah Model “PROGRAM”

Model “PROGRAM” merupakan suatu *mnemonic* yang mempunyai arti dalam kosakata Bahasa Indonesia. Model “PROGRAM” adalah modifikasi dari model “ASSURE”, merupakan singkatan, terdiri

atas istilah: P=pantau pebelajar atau peserta didik; R=rumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi; O=olah materi atau isi dari mata ajaran; G=gunakan media, sumber belajar dan metode yang sesuai; R=renungkan sejenak; A=atur kegiatan peserta didik atau pebelajar; dan M=menilai hasil. Model “ASSURE” sendiri mempunyai singkatan: A=*analyze learner* (menganalisis peserta didik), S=*state objectives* (merumuskan tujuan pembelajaran), S=*select methods, media, meterial* (memilih metode, media dan bahan ajar), U=*utilize media and materials* (memanfaatkan media dan bahan ajar), R=*require learner participation* (mengembangkan peran serta peserta didik), dan E=*evaluate and revise* (menilai dan memperbaiki) (Prawiradilaga, 2008:59).

Model “ASSURE” telah dicetuskan oleh Heinich, dkk. sejak tahun 1980-an, dan terus dikembangkan oleh Smaldino, dkk. hingga sekarang. Satu hal yang perlu dicermati dari model “ASSURE” adalah walaupun berorientasi pada KBM atau *classroom-oriented*, model ini tidak menyebutkan strategi pembelajaran secara eksplisit. Strategi pembelajaran dikembangkan melalui pemilihan dan pemanfaatan metode, media, bahan ajar, serta peran serta peserta didik di kelas. Perbedaan struktur antara model “ASSURE” dengan “PROGRAM” terletak pada komponen R=renungkan sejenak.

2. Kajian Model “PROGRAM”

a. Komponen **R**= Renungkan sejenak dan **O**= Olah materi

Komponen ini merupakan komponen yang mengalokasikan pengajar agar melakukan refleksi diri. Dengan refleksi diri maka pengajar melakukan suatu kaji ulang atas apa yang telah dan sedang ia lakukan terhadap disain pembelajaran.

b. Penerapan prinsip komunikasi

Disain pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar mengajar (PBM) atau yang biasa disebut *classroom-oriented*. Model ini berlandaskan proses komunikasi yang terjadi di kelas. Peran guru dan peran pebelajar dijabarkan dengan jelas, di mana guru sebagai penyaji materi menerapkan kaidah berkomunikasi agar pebelajar dapat menyerap pesan atau materi ajar dengan baik. Dengan demikian, sebagai penyaji materi, guru harus cermat memilih media dan metode yang diterapkan.

c. Sistem sederhana

Struktur kerjanya mengacu pada pada sistem yang sederhana saja. Komponen PBM terdiri atas rumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi, guru, pebelajar, media, metode, atau sistem penyampaian (*delivery systems*) serta penilaian belajar. Jika dibandingkan dengan model yang mengacu kepada (supra) sistem, maka model *classroom-oriented* tidak mencantumkan secara jelas peran analisis kebutuhan berdasarkan lingkup masyarakat, prosedur pengembangan seperti uji coba produk atau program pembelajaran serta penilaian terhadap program pembelajaran secara utuh.

d. Keberadaan aspek pengelolaan kelas

Pengelolaan meliputi bagaimana penyajian akan dilaksanakan, bagaimana pengaturan situasi kelas, lokasi media, tempat duduk peserta didik, dan sebagainya. Selain itu, pengelolaan kelas juga berkenaan dengan proses belajar yang harus ditempuh oleh pebelajar, yaitu apakah dalam kelas besar, tim, atau belajar mandiri. Setiap proses belajar mempunyai tujuan dan peran tersendiri bagi penguasaan kompetensi.

3. Manfaat dan Keterbatasan

1) Manfaat

- a. sederhana, relatif mudah diterapkan.
- b. karena sederhana itu, maka dapat dikembangkan sendiri oleh seorang guru atau instruktur.
- c. komponen PBM lengkap, biasa terjadi di kelas.
- d. pebelajar dapat dilibatkan dalam persiapan PBM.

2) Keterbatasan

- a. tidak dapat mengukur dampak lain terhadap proses pebelajar karena tidak didukung oleh komponen suprasistem.
- b. pekerjaan guru atau instruktur relatif lebih banyak.
- c. memerlukan upaya khusus, yaitu mengarahkan pebelajar jika mereka dilibatkan dalam mendisain PBM.

4. Analisis Komponen “PROGRAM”

a. Pantau pebelajar atau peserta didik (siswa)

Pebelajar adalah hal terpenting dalam menentukan desain pembelajaran. Pebelajar atau peserta didik akan dianalisis berdasarkan karakteristik umum, kompetensi awal, dan gaya belajarnya.

b. Rumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi

Rumusan tujuan pembelajaran haruslah jelas dan lengkap, guna membantu dalam menentukan model belajar, pemanfaatan media dan sumber belajar berikut asesmen dalam KBM.

c. Olah materi atau isi dari mata ajaran

Dalam hal ini, pengajar melakukan analisis terhadap isi atau mata ajar yang akan diberikan. Pengajaran ataupun pendidikan dapat tertanam secara baik pada diri siswa, bila guru yang bersangkutan mampu menyajikan secara menarik. Menarik yaitu dalam arti anak merasa nyaman menerima dan mudah memahami isi materi pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar.

d. Gunakan media, sumber belajar dan metode yang sesuai

Yaitu pemanfaatan media pembelajaran, sumber belajar dan metode yang sesuai. Media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang (Newby dalam Prawiradilaga, 2007). Dalam pemanfaatan media dan sumber belajar yang optimal, diperlukan kriteria tertentu yang dapat membantu seorang pengajar atau disain

pembelajaran menentukan pilihannya secara tepat. Sedangkan metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dipilih dan diterapkan seiring dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Metode diterapkan secara kombinasi, tidak tunggal sehingga keterbatasan satu metode dapat diatasi dengan metode lainnya.

e. Renungkan sejenak

Mencakup: (1) refleksi diri; adalah upaya pengajar yang mendisain sendiri KBM-nya untuk melakukan perbaikan atau apa yang telah dikerjakan., (2) diskusi dengan mitra pengajar; setiap pengajar mempunyai pengalaman yang berbeda dengan pengajar lainnya. Diskusi sangat dianjurkan agar masing-masing pengajar dapat memberi masukan kepada mitra pengajar lain berkaitan dengan disain atau KBM itu sendiri., dan (3) Kiat 1 K 2 Siapkan; yaitu kaji ulang bahan ajar, siapkan bahan ajar dan lingkungan, dan siapkan peserta didik dan pengalaman belajar.

f. Atur kegiatan peserta didik atau pebelajar

Untuk mempermudah pengelolaan kegiatan peserta didik, perlu dibuat suatu jadwal bersama-sama dengan peserta didik. Mereka harus dilibatkan dalam pengelolaan, sehingga dapat memupuk rasa tanggung jawab akan keberhasilan mereka sendiri.

g. Menilai hasil

Meliputi: penilaian hasil belajar dan penilaian KBM. Penilaian KBM meliputi beberapa pengelolaan ruang kelas, kegiatan siswa, hasil karya

siswa, waktu, bentuk kegiatan belajar, sumber belajar (alat, bahan, perpustakaan, papan tulis, dan sebagainya). Tujuan dari penilaian adalah mengukur tingkat pemahaman siswa atas materi yang telah diberikan, dan untuk meningkatkan mutu KBM itu sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu apa yang tidak diketahui”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Zuriah, 2008:91). Pendekatan penelitian ini dimaksudkan memperoleh gambaran secara mendalam tentang pembelajaran model “PROGRAM” pada mata pelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring.

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh), dengan memandang individu sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan. Sedangkan Kirk dan Miller dalam Zuriah (2008:92), mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam penelitian ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung

pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. Penggunaan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran yang utuh tentang pembelajaran model PROGRAM pada mata pelajaran IPS materi sejarah.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, holistik, dinamis, penuh makna dan mendalam sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode kuantitatif dengan instrumen seperti test dan kuesioner atau angket. Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) ada lima karakteristik, yaitu: 1) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi yang wajar atau natural setting dan penelitian merupakan instrumen kunci, 2) riset kualitatif bersifat deskriptif, 3) riset kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata, 4) riset kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial bagi pendekatan kualitatif.

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2006:14-15). Dalam upaya menemukan fakta dan data secara ilmiah, maka peneliti menggunakan studi kasus dalam mencari kesimpulan dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan, arah dan lainnya yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan

(Muhadjir, 1990:62). Bentuk studi kasus dalam penelitian ini adalah observasi pada proses KBM yang sedang berlangsung dengan materi yang sedang diajarkan.

B. Subyek dan Sumber Data

Subyek penelitian dalam studi kasus ini adalah seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS pada materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, baik dari kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004:157). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipasi. Wawancara akan dilakukan kepada guru sejarah, kepala sekolah, serta peserta didik di SMP Negeri 1 Cepiring.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber dan data yang diperoleh dari lapangan (*natural setting*). Di dalam penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Peneliti menggunakan alat berupa tape recorder, foto untuk merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang menjadi obyek peneliti. Dengan demikian bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data adalah adanya informasi yang tidak direncanakan, sewaktu mengadakan pengujian, informasi demikian dapat dimanfaatkan untuk keperluan sewaktu proses analisis.

Dalam proses pengumpulan data, diperlukan satu atau beberapa metode yang tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Di samping itu, faktor kualifikasi pengambil data juga perlu dipertimbangkan. Maka, dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap pemanfaatan bahan tertulis maupun rekaman yang tersedia dan tidak dipersiapkan khusus untuk memenuhi permintaan peneliti, penggunaan metode dokumentasi karena dokumentasi tersebut merupakan: (1) sumber informasi yang tersedia, (2) data informasi

yang ada pada dokumen bersifat fakta dan tentang keberadaan yang didokumentasikan.

b. Pengamatan/observasi (*observation*)

Menurut Kartini Kartono (1980:142), observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala fisik dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Observasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan observasi langsung yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi objek penelitian dengan menekankan fokus dari observasi terlebih dahulu yaitu keadaan fisik di SMP Negeri 1 Cepiring yang dijadikan sampel dengan menentukan sarana dan prasarana, media dan alat pembelajaran sejarah serta metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS materi sejarah.

Pemanfaatan metode observasi dan partisipasi dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan dianggap sangat penting. Dengan cara observasi partisipasi, peneliti lebih dapat memahami dan menyelami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti. Menurut S. Margono dalam Zuriyah (2007:173), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan tanpa menghabiskan banyak biaya. Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi 2 (dua), yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi obyek yang akan diamati. Berkaitan dengan observasi penelitian ini, peneliti menggunakan metode partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan individu yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka. Partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari informasi dari sumber-sumber data di sekolah tersebut, kemudian melakukan pengamatan terhadap penerapan KBM PROGRAM ini pada proses pembelajaran IPS materi sejarah di kelas-kelas serta mengamati keadaan sarana dan prasarana pada pembelajaran IPS untuk materi sejarah.

Penyajian observasi ini dalam bentuk pemberian tanda *check list* (✓) pada salah satu jawaban yang telah peneliti sediakan dalam instrumen observasi. Namun tidak menutup kemungkinan peneliti mencatat hal-hal lain yang belum dirumuskan dalam instrumen penelitian. Penelitian juga membuat catatan lapangan dalam bentuk deskripsi data mengenai proses belajar mengajar.

c. Wawancara (*interview*)

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan karena sifat penelitian yang kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang diambil bersifat alami, menyeluruh dan utuh. Agar data diperoleh sejalan dengan arah atau fokus penelitian, maka digunakan pedoman wawancara sebagai keterangan konseptual untuk mengangkat permasalahan penelitian.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data atau kepercayaan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta menjelaskan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak terduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru. Data tersebut membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh praduga dan kerangka kerja awal.

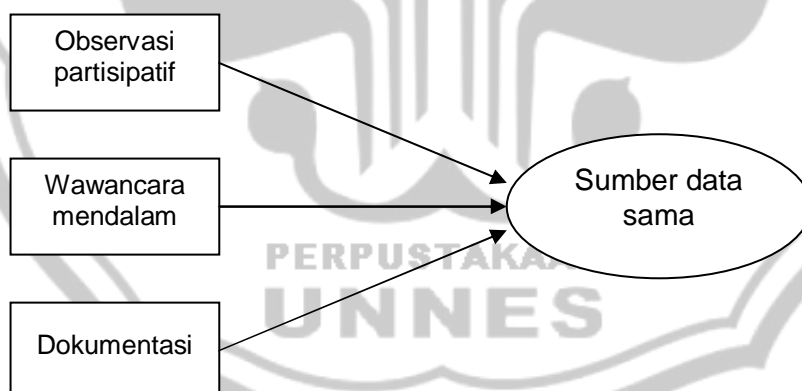
Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran ataupun kepercayaan data tersebut yakni melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi di lapangan (Moleong, 2004: 175-178)

Maksud dari ketekunan pengamatan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam kondisi yang sangat relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian dan kemudian memusatkan perhatian pada masalah-masalah penelitian secara rinci. Dalam pengamatan semua peristiwa dicatat dan kemudian dianalisis untuk segera menemukan fokus penelitian, setelah fokus penelitian sudah ditemukan maka tahap berikutnya yaitu merinci masalah yang akan diteliti untuk diamati yang lebih mendalam pada tahap penelitian berikutnya. Proses ini

dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya apa yang dihasilkan dari penelitian sesuai dengan apa yang ada dan diketahui oleh subyek penelitian.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:178). Sedangkan menurut Sugiyono (2006:330), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

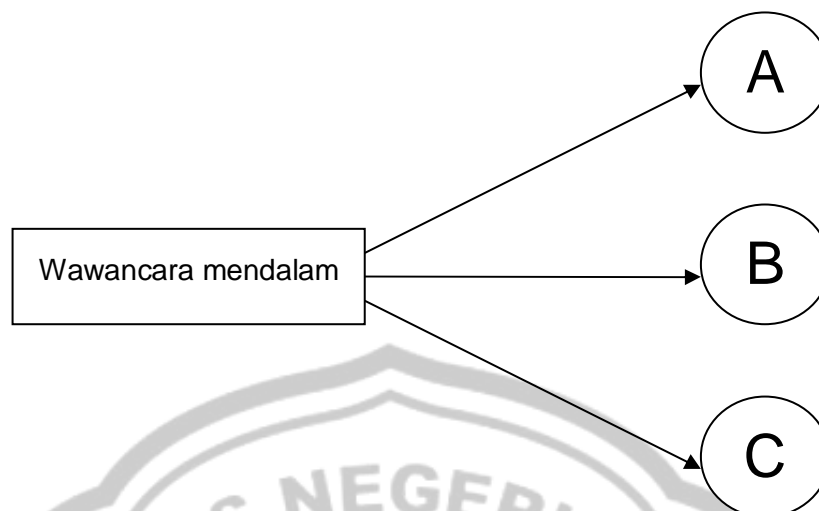


Gambar 4 : Triangulasi teknik.
(Sumber: Sugiyono, 2006:331)

Di dalam menggunakan triangulasi teknik ini, dapat diambil contoh: peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sebagai contoh,

peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dalam penggunaan metode pembelajaran. Di dalam pembelajaran, guru memberikan ceramah bervariasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan (tanya jawab) untuk menarik perhatian siswa dan dilengkapi dengan media atau sumber belajar berupa peta, serta memberi penugasan mengerjakan LKS. Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan menanyakan seputar kegiatan mengajar guru di kelas, dan juga melihat dokumentasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran guru tersebut. Dengan membandingkan ketiga teknik tersebut, hasil atau data yang diperoleh sama, hanya saja guru tidak melakukan kegiatan diskusi seperti yang telah digambarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut guru, diskusi tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Waktu satu jam pelajaran semula 40 menit menjadi 30 menit karena ada pengurangan jam pelajaran untuk kegiatan *try out* latihan soal-soal ujian kelas IX. Dari triangulasi teknik dapat diketahui kegiatan belajar efektif yang sudah direncanakan dan hasil penerapannya.

Sedangkan triangulasi sumber berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5 : Triangulasi sumber.
(Sumber: Sugiyono, 2006:331)

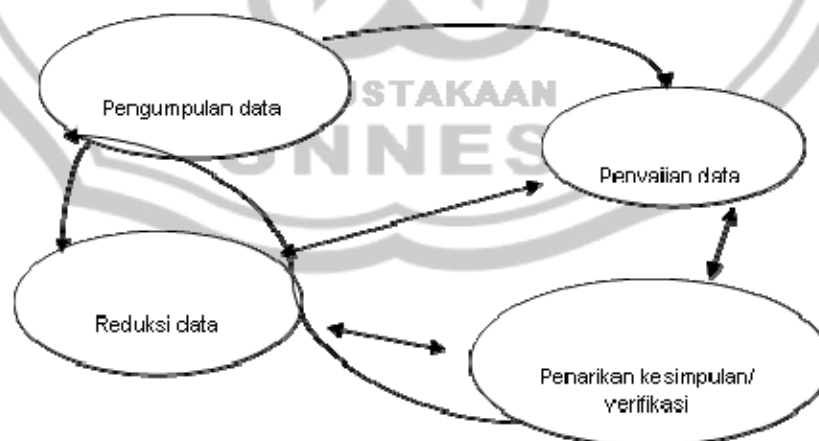
Pada triangulasi sumber, dapat diambil contoh sebagai berikut: peneliti melakukan teknik wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru dan siswa terhadap masalah pemanfaatan media (OHP dan LCD) di ruang media. Dari wawancara dengan kepala sekolah, bahwa penggunaan ruang media untuk pembelajaran IPS belum dikembangkan, ruang media baru secara efektif digunakan untuk praktikum pembelajaran IPA. Sedangkan guru menjelaskan bahwa ruang media dapat dipakai untuk kegiatan belajar mengajar IPS jika tidak dipakai untuk kegiatan praktikum. Sedangkan materi yang akan ditampilkan dalam program LCD sudah dipersiapkan oleh guru, hal ini terbukti peneliti dapat melihat pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruang media. Dari wawancara dengan siswa, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS di ruang media jarang dilakukan. Dari ketiga sumber, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS menggunakan media di ruang media belum dapat dikembangkan secara efektif.

E. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (1982) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu proses mengurutkan dan mengamati secara sistematis transkrip wawancara (*interview*), catatan lapangan (hasil observasi) dan bahan-bahan lain yang ditemukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diamati dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema (kategori) karena tanpa kategori atau klasifikasi data akan menjadi kurang bermakna. Tafsiran atau interpretasi maksudnya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1988:126).

Menurut Milles dan Huberman (1996) dalam penelitian kualitatif analisis data meliputi 3 langkah pokok yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Ketiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan siklus dan interaksi.



Gambar 6 : Komponen-komponen analisis data (model interaksi)
(Sumber: Milles dan Huberman, 1992:20).

Pengumpulan data (*data collection*) dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan hal-hal yang pokok, perumusan pada hal-hal yang penting, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan. Display data atau penyajian data merupakan upaya menyiapkan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian tertentu dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Widodo (2000), kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Data yang dikumpulkan tidak semuanya dianggap valid dan reliabel, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Muara dari keseluruhan proses analisis data perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap data yang dikoreksi, saat pertama data tersebut dikumpulkan.

F. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, yang dilakukan oleh peneliti adalah mempersiapkan tema dan masalah pokok penelitian.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data. Peneliti langsung ke lapangan tempat peristiwa pendidikan berlangsung secara natural atau alami. Peneliti lebih mengutamakan kontak dengan subyek, dengan teknik observasi partisipasi dan wawancara *indepth* yang merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari individu yang terlibat dalam tingkah laku alamiah, yaitu guru IPS, kepala sekolah, dan siswa. Peneliti masuk dalam kehidupan yang dipelajarinya untuk mengetahui, diketahui dan dipercaya oleh individu atau orang yang dipelajarinya. Peneliti mencatat apa yang dilihat dan didengar secara sistematis. Dalam proses pengumpulan data tersebut peranan peneliti adalah sebagai instrumen.

3. Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian dapat segera disusun di lapangan, sekalipun belum final. Perubahan dan penyempurnaan laporan sangat dimungkinkan selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian sesuai prosedur di atas berupa deskripsi analitis, yakni uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subyek sesuai dengan masalah yang diteliti.

Temuan-temuan penelitian berupa konsep bermakna dari data dan informasi dikaji dan disusun untuk menyusun teori atau hipotesis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini termuat berbagai temuan yang bermakna, yang secara rinci menggambarkan tentang kondisi umum lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 1 Cepiring; gambaran umum keadaan guru IPS di SMP Negeri 1 Cepiring; beserta hasil penelitian dan pembahasan.

A. Gambaran Umum Lokasi SMP Negeri 1 Cepiring

SMP Negeri 1 Cepiring berlokasi di Jalan Raya Karangayu No.20, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Daerah Tingkat II Kendal merupakan salah satu diantara 35 kabupaten/kotamadya Dati II se-Propinsi Jawa Tengah. Jarak ibukota kabupaten dengan ibukota propinsi sekitar 28 km ke arah timur. Kabupaten Kendal beribukota di Kota Kendal yang terletak di Pantai Utara Propinsi Jawa Tengah. Posisi geografi terletak pada $109^{\circ} 40'$ - $110^{\circ} 18'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 32'$ - $7^{\circ} 24'$ Lintang Selatan.

Batas wilayah Kabupaten Kendal tidak mengikuti batas astronomis tersebut melainkan mengikuti batasan geopolitik, yaitu: sebelah timur berbatasan dengan Kota Semarang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Batang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang dan sebelah utara adalah Laut Jawa. Luas wilayah Kabupaten Kendal

sekitar 1.002,23 km², yang merupakan 3,08% dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah dan 0,79% dari luas Pulau Jawa.

Kecamatan Cepiring terletak di antara 110°07'52" - 110°10'40" Bujur Timur dan di antara 06°51'40" - 06°57'30" Lintang Selatan, dengan batas wilayah: sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kecamatan Patebon, sebelah selatan Kecamatan Gemuh dan sebelah barat Kecamatan Kangkung dan Weleri. Kecamatan Cepiring mencakup areal seluas 30,07 km².

B. Gambaran Umum Kondisi SMP Negeri 1 Cepiring

SMP Negeri 1 Cepiring adalah salah satu SMP berstatus negeri dan tertua di Kecamatan Cepiring. Sekolah ini dibangun pada tanggal 1 Agustus 1962. Bangunan yang sudah tua ini tampak masih kokoh sampai sekarang, dan tentu saja sudah banyak mengalami renovasi. Luas Bangunan sekolah adalah 2.204,5 m², dengan luas tanah 11.571 m².

SMP Negeri 1 Cepiring berlokasi di Jalan Raya Karangayu No.20, Kecamatan Cepiring. Lokasi ini berada di jalur pantai utara (pantura) Jawa. Letak yang terlalu dekat dengan jalan raya tampak kurang strategis untuk tempat belajar atau pendidikan. Suasana yang kurang kondusif karena keramaian kendaraan berlalu lalang sering kali mengganggu belajar siswa di kelas. Dengan merenovasi bangunan, yaitu dengan membalik letak pintu kelas ke bagian dalam, tampaknya menjadi alternatif untuk menanggulangi gangguan suara bising dari luar.

SMP Negeri 1 Cepiring adalah SMP Negeri terfavorit di kecamatan Cepiring. Tentu saja alasan kualitas sekolah yang baik mengundang jumlah

peminat atau pendaftar yang sangat banyak. Dari tahun ke tahun jumlah bangunan kelas terus ditambah guna menampung calon siswa baru yang berkualitas baik. Pada tahun ajaran 2007/2008, bangunan ruang kelas terdiri dari 19 ruang, 6 ruang untuk kelas IX, 6 ruang kelas VIII, dan 7 ruang untuk kelas VII. Berikut adalah data siswa di SMP Negeri 1 Cepiring tiga tahun terakhir.

- 1) Pendaftaran siswa baru tiga tahun terakhir adalah:

Tabel 1 : Pendaftaran siswa baru

No.	Tahun	Pendaftar	Diterima	Ditolak
1	2005/2006	405	243	162
2	2006/2007	446	248	198
3	2007/2008	420	295	125
	Jumlah	1271	786	485

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 1 Cepiring

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah pendaftaran siswa baru di SMP Negeri 1 Cepiring hampir dua kali lipat dari jumlah siswa yang diterima. Hal ini menunjukkan minat pendaftar sangat banyak, karena kualitas sekolah tetap menjadi alasan utama mereka dalam memilih tempat belajar. Pendaftaran siswa baru pada tahun ajaran 2007/2008 terlihat menurun, dikarenakan ketatnya penyeleksian. Penyeleksian siswa baru diukur dari jumlah nilai tertinggi dari pendaftar dengan menetapkan jumlah siswa baru yang diterima.

- 2) Jumlah siswa tiga tahun terakhir adalah:

Tabel 2 : Jumlah siswa

No.	Jumlah Siswa			
	Kelas	2005/2006	2006/2007	2007/2008
1	Kelas VII	243	249	295
2	Kelas VIII	247	240	250
3	Kelas IX	234	251	238
	Jumlah	724	740	783

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 1 Cepiring

Dari data di atas dapat dilihat jumlah siswa pada tahun ajaran 2007/2008 ditambah lagi 46 siswa atau satu rombongan belajar dengan satu bangunan baru yang sudah disiapkan.

3) Jumlah rombongan belajar:

Tabel 3 : Jumlah rombongan belajar

No.	Jumlah Rombongan Belajar			
	Kelas	2005/2006	2006/2007	2006/2008
1	Kelas VII	6	6	7
2	Kelas VIII	6	6	6
3	Kelas IX	5	6	6
	Jumlah	17	18	19

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 1 Cepiring

Dari data di atas dapat diketahui bahwa SMP Negeri 1 Cepiring masih menambah jumlah rombongan belajar. Pada tahun ajaran 2006/2007 jumlah rombongan belajar kelas VII, VIII, dan IX sudah seimbang yaitu masing-masing 6 rombongan belajar. Pada tahun ajaran 2007/2008, jumlah rombongan belajar ditambah lagi satu rombongan belajar (satu ruang kelas). Dengan demikian, jumlah bangunan kelas terus ditambah lagi.

C. Gambaran Umum Keadaan Guru IPS di SMP Negeri 1 Cepiring

Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cepiring terdiri dari berbagai jurusan di bidang ilmu sosial. Mulai tahun ajaran 2007/2008, mata pelajaran bidang ilmu sosial di sekolah menengah pertama (SMP) dikemas ke dalam mata pelajaran IPS Terpadu, maka semua guru bidang ilmu sosial diharapkan

menguasai semua bidang ilmu sosial yang tergabung dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

Ada 6 guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cepiring:

1. Bapak Irkham Yasin , S.Pd., mengajar kelas VII.A, B
2. Bapak Drs. Hermanto Jati, mengajar kelas VII.C, D, E, VIII.A, B
3. Bapak Budiono, S.Pd., mengajar kelas VII.F, G, IX.D, E, F
4. Ibu Dra. Yenti Andini, mengajar IX.A, B, C, D, E, F
5. Ibu Titik Suryaningtyas, S.Pd., mengajar kelas IX.A, B, C
6. Ibu Kristiana, S.Pd., mengajar kelas VIII.C, D, E, F

Untuk kelas VII dan VIII pembelajaran IPS diampu oleh seorang guru mata pelajaran IPS. Untuk kelas IX pembelajaran IPS diampu oleh dua orang guru yang tergabung dalam satu tim dan mengajar bergantian, atau disebut dengan model pembelajaran tim pengajar (*team teaching*). Model ini diterapkan di SMP Negeri 1 Cepiring mulai tahun ajaran 2008/2009. Penerapan model tim pengajar dimaksudkan agar pembelajaran IPS di kelas IX lebih efektif. Hal ini menjadi pertimbangan karena siswa kelas IX akan menghadapi ujian akhir nasional, sehingga perlu mendapat materi yang lebih kompleks. Selain belajar efektif di kelas pada jam pelajaran sekolah, siswa kelas IX juga mendapat jam belajar tambahan atau les seusai pulang sekolah.

Dalam pembelajaran IPS, guru mata pelajaran IPS menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas VII, VIII, dan IX. Pembelajaran di kelas VII dan VIII lebih menuju pada keaktifan siswa, hal ini sesuai dengan penerapan KTSP yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan di SMP..

Sedangkan untuk kelas IX, guru lebih aktif memberikan materi dengan penekanan materi yang seringkali dibahas dalam soal-soal ujian.

D. Hasil Penelitian

Dalam rangka memantapkan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP di Kabupaten Kendal, tanggal 25 Juni sampai dengan 4 Juli 2007, Subdinas Pendidikan dan Pengajaran, Dinas P dan K Kabupaten Kendal, mengadakan kegiatan evaluasi pelaksanaan KTSP setelah diberlakukan secara serentak di semua tingkatan kelas sejak tahun pelajaran 2006/2007. Kegiatan tersebut diikuti oleh setiap guru mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran inti, yaitu Guru Agama, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Penjaskes, TIK.

Tujuan umum evaluasi KTSP adalah untuk memberikan wawasan, meningkatkan kemampuan, sikap, dan keterampilan para guru, serta mampu melaksanakan mengomunikasikan penguasaan bahan evaluasi dalam rangka pelaksanaan KTSP sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP. Sedangkan tujuan khususnya, antara lain agar peserta Evaluasi KTSP dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang pengembangan model pembelajaran IPA dan IPS terpadu, meningkatkan pemahaman peserta dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual dan pendidikan teknologi dasar.

Pembelajaran sejarah pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi dilaksanakan berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diterapkan mulai

tahun pelajaran 2007/2008 pembelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs dikembangkan dengan pendekatan terpadu yang terdiri dari disiplin ilmu geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan budaya. Konsep demikian menghendaki pembelajaran IPS terdiri dari berbagai unsur disiplin ilmu sosial yang diramu menjadi satu perpaduan dengan konsep ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran sejarah menjadi bagian dari IPS Terpadu yang memiliki kesamaan dengan disiplin ilmu sosial lainnya seperti: geografi, ekonomi, dan sosiologi.

Pembahasan materi sejarah dalam pembelajaran IPS Terpadu dilaksanakan dalam bentuk terpadu dengan materi disiplin ilmu sosial lainnya yang dikemas dengan tema. Tema yang dipilih untuk dibicarakan dalam pembelajaran dan dibahas dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu sesuai kompetensi dasar yang relevan dengan tema. Dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, maka pembelajaran IPS dan IPA di SMP Negeri 1 Cepiring dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran tim pengajar (*team teaching*). Kegiatan belajar mengajar diampu oleh dua guru atau pengajar yang saling bergantian. Pembagian tugas ini, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan diajar oleh guru yang berkompeten.

Di dalam penerapan model pembelajaran tergambar bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat suatu strategi pencapaian kompetensi dengan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Hasil penelitian dari pembelajaran model "PROGRAM" yang diterapkan pada mata pelajaran IPS materi sejarah di

SMP Negeri 1 Cepiring, diambil contoh dari materi “Pembebasan Irian Barat” , kelas IX semester 2 adalah:

1. Pantau peserta didik

Dalam pemantauan terhadap peserta didik (siswa), guru-guru IPS di SMP Negeri 1 Cepiring juga mempertimbangkan karakteristik siswa, kompetensi awal siswa dan gaya belajar siswa sebagai dasar untuk pengembangan materi ajar.

a) Karakteristik siswa

Siswa SMP Negeri 1 Cepiring tergolong remaja, dengan usia ± 12 sampai dengan 14 tahun. Siswa di SMP Negeri 1 Cepiring tergolong dari keluarga kelas menengah ke bawah. Pernyataan ini diperoleh dari data sekolah yang menunjukkan kriteria pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan orang tua murid (data terlampir dalam lampiran). Subyek dari penelitian adalah siswa kelas IX, di mana mereka tengah mengalami masa-masa atau proses untuk menghadapi ujian akhir dan mencapai predikat kelulusan. Minat belajar siswa kelas IX sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan mengikuti les sesuai kegiatan belajar mengajar selesai.

b) Kompetensi awal siswa

Konsep dasar dari materi “Pembebasan Irian Barat” telah dipelajari siswa ketika siswa duduk di bangku sekolah dasar (SD) pada pokok bahasan “Upaya Mempertahankan Republik Indonesia”, dan

perkembangannya mereka pelajari pada jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian siswa telah mempunyai kemampuan atau kompetensi awal pada materi bertema “Upaya Mempertahankan Republik Indonesia”. Jika kompetensi tersebut telah dipelajari, maka kompetensi awal siswa dapat diketahui oleh guru mata pelajaran dengan melihat nilai mata pelajaran yang dahulu.

c) Gaya belajar siswa

Dalam proses belajar mengajar di kelas tampak ada murid yang begitu tekun menyimak meski guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Ada yang terkesan hanya memperhatikan sepintas, kemudian membuat catatan di bukunya. Namun jangan ditanya berapa banyak anak yang merasa bosan dengan pendekatan belajar yang menempatkan murid sebagai pendengar setia. Hal tersebut dijelaskan oleh guru-guru mata pelajaran IPS keadaan tersebut menggambarkan gaya belajar siswa yang beraneka ragam, baik visual, verbal, kinestetik, ataupun perpaduannya. Apa pun gaya belajar siswa pada dasarnya mereka memiliki tujuan agar yang bersangkutan bisa menangkap materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan memberi hasil optimal, walaupun ulah perilaku mereka seringkali membuat guru tidak nyaman dalam kegiatan belajar mengajar. Dan diutarakan oleh Ibu Yenti, guru mata pelajaran IPS kelas IX, bahwa seringkali guru terpancing emosi dalam menghadapi siswa yang belajar di kelas dengan seenaknya sendiri. Untuk menyiasati mengatasi permasalahan

tersebut, guru berkompromi dengan siswa tersebut dan jika melanggar akan diberikan sanksi. Disambung dengan pendapat Bapak Jati, bahwa tindakan tersebut bukan dijadikan sebagai alat untuk menakut-nakuti siswa, melainkan upaya seorang guru sebagai pendidik dalam menanamkan sikap pada siswa.

1. Rumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi

Secara umum, tujuan pembelajaran untuk siswa semester 2, kelas IX dalam pokok bahasan “Pembebasan Irian Barat” adalah:

- 1) Menjelaskan latar belakang terjadinya perjuangan pembebasan Irian Barat.
- 2) Mengidentifikasi perjuangan diplomasi dan ekonomi dalam upaya mengembalikan Irian Barat
- 3) Mengidentifikasi perjuangan dengan konfrontasi politik dalam upaya mengembalikan Irian Barat.
- 4) Mengidentifikasi pelaksanaan Tri komando rakyat (Trikorra) untuk merebut Irian Barat.
- 5) Mendekripsikan persetujuan New York dan pengaruhnya terhadap penyelesaian masalah Irian Barat.
- 6) Menjelaskan arti penting penentuan pendapat rakyat (Pepera) Irian Barat.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah dengan ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas dengan alat peraga berupa peta, dan di ruang

media dengan menggunakan LCD (*power point*). Dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring, penggunaan metode tanya jawab penerapannya dikombinasikan dengan ceramah bervariasi, sehingga pembelajaran tidak monoton, selalu ada interaksi yang aktif di antara guru dan siswa. Dengan menggunakan metode tanya jawab, suasana belajar di kelas menjadi hidup. Ketika siswa mulai melemah konsentrasinya, guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk siswa. Dengan teknik pembelajaran demikian, guru dapat membangkitkan minat siswa untuk tetap fokus pada materi yang tengah disampaikan guru.

3. Olah materi atau isi dari mata ajaran

Guru telah melakukan analisis terhadap pokok bahasan “Pembebasan Irian Barat” dengan mengkategorikan ragam pengetahuan yang terkandung dalam pokok bahasan tersebut, seperti memberi gambaran kondisi Irian Barat pada masa itu dan masa sekarang, menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, dan menjelaskan suatu lokasi dengan menggunakan peta. Analisis dilaksanakan dengan membuat matriks pokok bahasan dan ragam pengetahuan yang terkandung di dalamnya atau dengan membuat peta konsep pokok bahasan tersebut. Alternatif penyajian materinya disajikan dalam LCD atau power point. Siswa juga diaktifkan dalam pembelajaran di kelas dengan metode tanya jawab serta diberi tugas mengerjakan LKS.

4. Gunakan media, sumber belajar dan metode yang sesuai

Berikut adalah uraian hasil wawancara dengan guru-guru IPS SMP Negeri 1 Cepiring, mengenai sumber belajar, media, serta metode pembelajaran. Ketiga hal ini merupakan sarana utama dalam penyampaian materi ajar. Pemilihan dan penerapannya tidak asal dipakai begitu saja, melainkan diperlukan strategi atau pendekatan khusus sesuai dengan kemampuan guru, siswa, dan sekolah.

Menurut Bapak Budiono, S.Pd., berdasarkan hasil wawancara pada hari kami tanggal 29 Januari 2009, dijelaskan bahwa strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru, akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting. Sebagai contoh dalam materi sejarah, materi sejarah dirasa mudah untuk dipelajari siswa hanya cukup dengan membaca. Akan tetapi ada materi yang tidak diketahui siswa, seperti hubungan suatu peristiwa, runtutan peristiwa dan beberapa hal lain yang dianggap penting. Oleh karena itu diperlukan strategi belajar untuk menyampaikan suatu informasi kepada siswa, yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Dari hasil wawancara pada hari jum'at tanggal 30 Januari 2009 dengan Ibu Titik Suryaningtyas, S.Pd., yang telah menerapkan belajar mandiri kepada siswa kelas IX.A, IX.B dan IX.C, memaparkan suatu strategi pembelajaran, di mana peran guru adalah membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada

siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

Media pembelajaran IPS sebagai salah satu komponen pembelajaran, tidak dapat luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya, penggunaan media pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cepiring masih sering terabaikan dengan berbagai macam alasan, di antaranya terbatasnya waktu, dana dan lain sebagainya. Seperti yang dikemukakan Bapak Budiono, bahwa dalam menggunakan media di SMP Negeri 1 Cepiring masih dalam taraf percobaan. Untuk pembelajaran IPS sendiri, sekolah belum memfasilitasi secara maksimal. Alasan lainnya adalah pembelajaran berbasis interaktif dan penggunaan metode seperti permainan hanya akan dipandang sebelah mata oleh siswa, siswa hanya akan bersikap meremehkan, sehingga hasil belajar siswa tidak dapat mencapai pada tujuan pembelajaran. Menurut Bapak Irkham Yasin, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Cepiring, dan juga selaku pengajar pelajaran IPS untuk kelas VII, bahwa satu ruang media di sini sering menjadi rebutan karena lebih sering dipakai untuk pembelajaran praktikum IPA. Untuk media satu set televisi dan VCD yang sudah tersedia di setiap kelas belum dimanfaatkan untuk pembelajaran IPS. Seperti halnya yang

dikemukakan oleh Ibu Yenti, bahwa pembelajaran IPS khususnya pada materi sejarah, yang efektif adalah di kelas dengan menggunakan media atau alat peraga berupa peta, globe, atlas untuk siswa dan sumber belajar lainnya. Penggunaan media LCD juga sewaktu-waktu diterapkan jika ruang media tidak dipakai untuk kegiatan praktikum.

Seperti yang tampak pada saat pembelajaran materi sejarah pokok bahasan “Pembebasan Irian Barat” di ruang media. Guru menampilkan poin-poin materi ajar dengan berbagai tampilan warna tulisan, background, dan gambar-gambar sebagai bukti nyata. Di sini dapat dilihat, fokus pandangan siswa ke depan semua dengan melihat tampilan pada layar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media akan membawa daya tarik sendiri bagi siswa. Akan tetapi guru masih merasa kesulitan untuk mengkaji materi dengan media, karena sudah terbiasa belajar efektif itu dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan buku sebagai sumber belajar dan media pendukung adalah peta atau globe. Di sini, siswa dilibatkan secara langsung dalam pemanfaatan peta sebagai media dan sumber belajar, sebagai contoh pada saat menjelaskan pertempuran di Laut Aru, siswa ditunjuk oleh guru untuk menunjukkan Laut Aru. Untuk itu, pemilihan sumber belajar adalah yang dilengkapi dengan contoh-contoh gambar tokoh dan gambar realita dari suatu peristiwa. Agar pembelajaran lebih efektif lagi, maka penerapan berbagai metode-metode pembelajaran harus dikolaborasikan dengan baik.

Berikut adalah alternatif pemilihan sumber belajar, media dan metode-metode yang dipakai guru dalam mencapai tujuan pembelajaran:

1) spesifik dan dapat dikelola dengan baik, 2) kemampuan yang dapat dicapai dan menarik bagi siswa, 3) secara aktif melibatkan siswa, dan 4) bersifat menantang dan relevan bagi kebutuhan siswa.

5. Renungan sejenak

Hal yang menjadi perenungan sejenak oleh guru pada saat pelaksanaan KBM adalah ide-ide untuk menyampaikan suatu materi: Apakah siswa akan tertarik dengan pokok bahasan ini? Kemungkinan siswa akan tertarik dengan pokok bahasan ini jika saya menambahkan beberapa hal seperti menggunakan alat peraga ataupun memberikan contoh-contoh kongkrit peristiwa yang sedang marak terjadi. Hal ini untuk menghindari kebosanan siswa pada bagian penjelasan. Dan ditegaskan oleh Ibu Dra. Yenti Andini, bahwa ketika guru melakukan perenungan, pada akhirnya adalah untuk menarik suatu kesimpulan dalam kegiatan belajar mengajar, yang akan disampaikan kepada siswa pada akhir pembelajaran.

6. Atur kegiatan peserta didik atau pembelajar

Dalam pengaturan kegiatan peserta didik, diperlukan suatu kerjasama antara guru dan siswa. Pembagian tugas untuk siswa bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Posisi guru aktif di depan kelas, guru berlaku memberikan sedikit

informasi, mengarahkan kegiatan siswa, agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar sesuai dengan porsi waktu pelajaran. Seperti yang dicontohkan diterapkan di kelas VII dan VIII, pemberian tugas yang bersifat kelompok seringkali diberikan kepada siswa dalam setiap materi. Menurut Bapak Hermanto Jati, menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Di SMP Negeri 1 Cepiring, jumlah siswa per kelas adalah sebanyak 40 siswa. Dalam mengondisikan kelas, dirasakan oleh guru-guru IPS di SMP Negeri 1 Cepiring gampang-gampang susah. Untuk itu diperlukan suatu keterampilan khusus dalam menguasai kelas. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan santai. Menyenangkan berarti suasana kelas diliputi dengan nuansa demokrasi, siswa bebas menyampaikan gagasan-gagasan dalam berpendapat. Siswa tidak diliputi rasa takut dalam menyampaikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Demikian juga guru dalam merespon pendapat siswa harus senantiasa menanggapi dengan gaya dan bahasa penuh motivasi dan empati. Dalam menjawab pertanyaan dari siswa, guru tidak langsung men-judge salah atau benar. Siswa lainnya juga perlu diberi kesempatan atau dilibatkan untuk berusaha menjawab pertanyaan dari temannya.

Suasana pembelajaran yang santai dapat diciptakan bila guru menyadari bahwa materi-materi pelajaran yang dipelajari akan melekat lebih lama dalam otak siswa bila suasana tidak kaku dan tidak serba

prosedural. Menurut Bapak Budiono, agar materi yang dikaji lebih bermakna bagi siswa, rasanya dalam suasana santai akan lebih terasa. Dalam suasana santai, proses pengendapan berlangsung lebih lama karena materi yang diterima akan berkolaborasi dengan pengetahuan yang berseliweran dalam otak siswa. Proses mengeksplorasi materi pembelajaran juga akan menjadi lebih mendalam. Dalam suasana demikian, refleksi akan menjadi bagian terdalam pada pembelajaran, sehingga siswa menjadi terbiasa berujar dalam benaknya. Dengan terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang baik antara siswa dan siswa, guru dan siswa, hasil pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna.

7. Menilai hasil

a) Penilaian hasil belajar

Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah diterapkan dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring adalah: teknik penilaian melalui tes tertulis, teknik penilaian melalui tes lisan, teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan, dan teknik penilaian melalui wawancara.

Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan melalui bentuk penugasan di kelas, tetapi juga penilaian dari PR serta ulangan harian pada setiap KD (Kompetensi Dasar). Penugasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran IPS yang bersifat kelompok, yaitu siswa diberi tugas untuk membuat kliping, penugasan kelompok juga diberikan per

KD-nya. Penilaian di kelas diperoleh dari penilaian keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa berani maju ke depan dengan menunjukkan lokasi-lokasi pada peta. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Yenti, bahwa keberanian anak untuk maju ke depan, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan bertanya patut diacungi jempol, karena untuk melakukan hal tersebut anak memerlukan suatu mental yang besar. Benar atau salah seorang anak menjawab pertanyaan, tetap mendapat poin tersendiri. Dan penilaian sikap juga menjadi alternatif dalam penilaian hasil belajar.

a) Penilaian KBM

Penilaian KBM meliputi beberapa pengelolaan ruang kelas, kegiatan siswa, hasil karya siswa, waktu, bentuk kegiatan belajar, sumber belajar (alat, bahan, perpustakaan, papan tulis, dan sebagainya). Penilaian KBM dilakukan agar KBM dapat berjalan efektif serta perbaikan dapat segera dilakukan jika KBM menemui hambatan. Hasil penilaian didiskusikan bersama agar KBM selanjutnya lebih baik. Misalnya penilaian KBM IX.F pada pokok bahasan “Pembebasan Irian Barat” di ruang media: kondisi ruang media cukup bersih dan nyaman, namun terlalu luas dan terang sehingga penyampaian informasi tidak maksimal. Hal ini diatasi dengan guru menyuruh siswa untuk mengambil tempat di bagian depan dan merapat ke tengah dan menutup gorden jendela. Di sini, kerja sama guru dan siswa sangat penting agar KBM lebih baik lagi.

E. Pembahasan

Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Strategi mengacu kepada pendekatan yang dapat dipakai oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan dijelaskan sebagai konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran itulah yang dinamakan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran model “PROGRAM” pada mata pelajaran IPS materi sejarah sudah berjalan secara efektif dan efisien.

1. Pantau peserta didik

Dalam komponen pantau peserta didik (siswa), guru telah mengetahui banyak informasi tentang siswa yang diajar. Informasi tersebut terkait dengan karakteristik umum siswa, kemudian guru perlu mengetahui

mengenai kompetensi awal siswa, dan juga gaya belajar mereka. Karena sebagai pengajar, guru perlu mengenal siswanya.

Ketidakhahaman guru terhadap gaya belajar anak seringkali menimbulkan kesalahpahaman. Ada guru yang tidak senang melihat muridnya asyik membuat coretan-coretan pada saat proses pembelajaran di kelas. Atau ada juga guru yang langsung menegur anak yang terlihat tidak bisa diam ketika sedang diajar. Hal ini dikarenakan setiap anak dan setiap pengajar mempunyai tipe gaya belajar dan mengajar yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Titik dan Ibu Yenti pada tanggal 24 Januari 2009, dijelaskan gaya belajar siswa pada umumnya yaitu visual, verbal, dan kinestetik. Namun bisa juga siswa memiliki gaya belajar campuran atau perpaduan dua gaya belajar.

(a) Gaya Belajar Visual (*Visual Learner*)

Gaya belajar visual ini menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Gaya belajar tipe ini, sering dijumpai di dalam kelas dengan ciri-ciri: anak senantiasa berusaha melihat bibir guru yang sedang mengajar, biasanya anak kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan, dan anak lebih suka pembelajaran dengan alat peraga daripada penjelasan lisan. Untuk mendukung gaya belajar ini, ada beberapa pendekatan yang bisa dipakai. Caranya, gunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran. Perangkat grafis tersebut bisa berupa film, slide, ilustrasi,

coretan atau gambar seri yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

(b) Gaya Belajar Auditif (*Auditory Learner*)

Gaya belajar ini mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Keterlibatan anak dalam diskusi juga sangat cocok untuk anak seperti ini. Anak seringkali melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar. Pada tipe ini, ciri-ciri anak yang dijumpai di dalam kegiatan belajar mengajar adalah: mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas dan cenderung banyak bicara.

(c) Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic/Tactile Learner*)

Karakter berikutnya dicontohkan pada siswa yang tidak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian pelajaran. Tidak heran kalau individu atau anak yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Ciri yang dapat dilihat dari anak bertipe gaya belajar ini adalah: anak suka menggunakan obyek nyata sebagai alat bantu belajar dan biasanya cenderung terlihat 'agak tertinggal' jika dibanding dengan teman di kelas atau teman sebayanya. Padahal hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya gaya belajar anak dengan metode pengajaran yang selama ini lazim diterapkan di sekolah-sekolah.

2. Rumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi

Rumusan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam penyusunan perangkat pembelajaran disampaikan secara detail oleh guru-guru mata pelajaran IPS kepada siswa pada saat mengawali materi baru atau pada setiap KDnya (Kompetensi Dasar). Hal ini menjadi perhatian pokok bagi siswa dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Berbagai strategi pendekatan pembelajaran juga menjadi hal yang perlu diketahui siswa agar pelaksanaan KBM dapat berjalan efektif. Penerapan metode, media dan sumber belajar yang dipakai oleh guru perlu disampaikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat dilaksanakan sepenuhnya dalam KBM.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif penyampaian materi. Media peta dipakai sebagai sarana atau pendukung penyampaian materi. Siswa dihadapkan dengan buku sumber dan atlas sebagai sumber belajar mereka. Tentu saja dengan model pembelajaran tersebut, guru mengharapkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

3. Olah materi atau isi dari mata ajaran

Secara umum, ada dua permasalahan yang harus dipertimbangkan untuk menuju pembelajaran yang ideal. Pertama adalah kualitas pendidik itu sendiri. Masih banyak dijumpai di banyak kelas guru mengajar dengan seenaknya, bahkan tanpa suatu persiapan apapun sebelum mengajar di depan kelas. Perangkat kegiatan belajar mengajar yang dibawa adalah produk MGMP atau sekolah lain yang diambil begitu saja tanpa dikaji terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik sekolah. Kedua berkenaan dengan paradigma pendidikan. Diyakini bahwa sebagian besar guru belum mengenal dengan baik apa itu paradigma baru yang berkembang di dalam dunia pendidikan kita sekarang ini, apalagi mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Gunakan media, sumber belajar dan metode yang sesuai

Dalam penggunaan media, sumber belajar dan metode, perlu adanya suatu strategi atau pendekatan pembelajaran. Strategi pembelajaran dimaksudkan sebagai langkah memilih pendekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan komponen urutan kegiatan, cara mengorganisasi materi dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan ketersediaan dan kualitas pelayanan prasarana dan sarana pendidikan antara lain dengan kegiatan memperluas fasilitas/sarana dan prasarana dan memperbaiki mutu pendidikan

Belajar mengajar sebagai suatu proses tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya: buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai dewasa ini oleh sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Tanpa disadari, guru adalah sumber belajar utama dalam pembelajaran di kelas.

Dalam memilih sumber belajar hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan disimak. Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini sangat mempengaruhi sumber belajar yang digunakan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar yang mencakup nilai-nilai budaya setempat dan kondisi ekonomi pada umumnya. Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Setiap jenis media dan metode pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang perlu dipahami, sehingga dapat dipilih sesuai kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan. Untuk itu, sebagai pengajar dituntut mampu membuat media

yang tepat sesuai topik dan tujuan pembelajaran pengetahuan sosial sesuai kondisi di lapangan.

5. Renungkan sejenak

Renungkan sejenak sangat dianjurkan bagi guru sebagai refleksi diri pengajar pada saat mengajar dan dalam merancang model pembelajaran. Hal ini seringkali dilakukan guru pada saat guru telah mencapai satu tujuan pembelajaran, untuk kemudian menyampaikan materi selanjutnya. Guru dapat melakukan refleksi diri dengan membuat catatan anekdot tentang kesulitan atau hambatan belajar mengajar. Sering kali guru menjawab beberapa pertanyaan seperti: apakah siswa akan tertarik dengan pokok bahasan ini? bagaimanakah membuat siswa tertarik dengan pokok bahasan ini? berapa lama waktu yang diperlukan oleh siswa, cukupkah? Tentu saja pengajar dapat mengembangkan pertanyaan yang sifatnya antisipatif bagi KBM dengan pokok bahasan yang sedang diajarkan. Guru dapat berdiskusi dengan guru yang lain seputar hal-hal yang terkait dengan pokok bahasan dan teknik penyajiannya. Guru juga perlu melakukan kiat 1 K 2 Siapkan, yaitu: (1) kaji ulang bahan baku; guru dapat mencari dan menambah informasi terkait dengan pokok bahasan. (2) siapkan bahan ajar dan lingkungan; guru dapat mengumpulkan dan menyediakan berbagai sumber belajar, membuat power point untuk penggunaan LCD, membuat lembar kegiatan untuk siswa, dan mengecek kelas atau ruang media apakah dalam kondisi siap pakai untuk KBM. (3) siapkan peserta didik dan pengalaman belajar; guru memberitahukan siswa

apa yang harus dipelajari untuk kelancaran pembelajaran, mengajak siswa untuk mempersiapkan lingkungan/kelas, dan mengecek agar setiap siswa aktif dalam KBM.

6. Atur kegiatan peserta didik atau pebelajar

Berdasarkan pada pengamatan di kelas, proses pembelajaran sehari-hari guru-guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cepiring menerapkan pendekatan kontekstual. Pada proses pembelajaran guru memasuki dunia siswa dengan mencoba membuka kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran, yang sudah ataupun yang akan dikaji, dengan pengalaman dan kehidupannya. Hal demikian perlu dilakukan agar di antara guru dan siswa pada setiap tatap muka senantiasa terbentuk interaksi yang baik. Setelah kelas dapat dikondisikan, saatnya seorang guru mulai membawa siswa ke dunia guru. Apapun materi yang disajikan (konsep, teori, topik dan lainnya) dapat dieksplorasi lebih mudah dan dipahami siswa. Otomatis pembelajaran melibatkan seluruh aspek kondisi kelas dan interaksi guru dengan siswa. Apabila ini terjadi, semua materi yang dipelajari akan dirasakan kebermaknaannya oleh siswa. Guru pun akan semakin berkembang wawasan dan pengalamannya di dalam mengondisikan atau mengatur kegiatan siswa. Dengan terciptanya kondisi atau interaksi yang baik antara guru dan siswa, hasil pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna.

Pembelajaran tidak sebatas pada belajar tentang, tetapi juga bagaimana belajar menjadi. Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat

memaknai konsep-konsep bagaimana seharusnya menjadi seorang manusia yang hidup di lingkungan sosialnya sesuai dengan hasil belajar dan pemahaman di kelas. Bila dalam pembelajaran guru melangkah sampai ke tahap belajar menjadi, siswa akan terbiasa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sekolah. Saat menghadapi tes, siswa tidak akan menggunakan metode SKS (sistem kebut semalam) lagi karena dalam dirinya sudah tertanam kemampuan memotivasi diri dan percaya diri. Siswa akan terbiasa seimbang dalam berpikir kreatif, analisis, dan praktis.

Selain mengembangkan kebiasaan bersosialisasi dalam membentuk komunitas belajar, guru juga diharapkan mengajar penuh dengan kreativitas, inovasi, dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan santai. Guru mampu memahami dan menerapkan berbagai metode atau model mengajar yang variatif. Dengan mengkreasikan dan mengimplementasikan model atau berbagai metode dalam pembelajaran, siswa tidak akan mudah jenuh atau bosan dengan pelajaran.

7. Menilai hasil

a) Penilaian hasil belajar

Penilaian digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar siswa. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa atas materi yang telah diberikan. Dalam hal ini, penilaian bukan untuk menentukan tingkat kepintaran siswa, tetapi cenderung untuk memberi masukan

kepada mereka. Beberapa teknik penilaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cepiring adalah: (1) teknik penilaian melalui tes tertulis, (2) teknik penilaian melalui tes lisan, (3) teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan; di mana guru mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. (4) teknik penilaian melalui wawancara; di mana wawancara diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.

Di dalam penilaian, guru harus memberikan nilai secara konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa. Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar

b) Penilaian KBM

Penilaian KBM dapat diterapkan terhadap seluruh komponen yang ada seperti media dan sumber belajar, metode, bahan ajar atau penyajian guru dapat dilakukan untuk menimbang efektivitas aspek-aspek di dalamnya. Kesimpulan penilaian merupakan masukan bagi perbaikan penyelenggaraan KBM selanjutnya atau digunakan untuk menentukan program pengayaan yang sesuai. Hasil penilaian perlu didiskusikan bersama agar KBM selanjutnya lebih baik.

Respon siswa dalam pembelajaran model “PROGRAM” pada mata pelajaran IPS materi sejarah dapat dikatakan sangat baik, hal ini

dibuktikan dengan siswa yang aktif dan antusias dalam proses belajar mengajar. Mereka menyenangi cara guru mengajar.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model “PROGRAM” pada mata pelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring sudah diterapkan dengan baik. PROGRAM sebagai salah satu model KBM, merupakan poin penting untuk menyusun strategi pengajaran, metode, keterampilan, dan aktivitas siswa sehingga guru dapat memberikan penekanan pada salah satu bagian pembelajaran (topik konten). Dalam pokok bahasan “Pembebasan Irian Barat”, atau dalam 1 KD (Kompetensi Dasar), seluruh materi pembelajaran dapat dicapai dengan alokasi waktu 6 (enam) jam pelajaran (3x pertemuan) sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini menunjukkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.
2. Dengan penguasaan model “PROGRAM”, guru akan berhasil dalam pembelajaran. Keberhasilan ini dapat dilihat dari respon baik siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta dari hasil belajar siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, respon siswa

terhadap KBM model “PROGRAM” dalam pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 1 Cepiring dapat dikatakan sangat baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Di dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya berkreasi dengan berbagai model pembelajaran yang khas secara menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Model guru satu dengan guru yang lain dapat berbeda meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode, dan teknik sesuai dengan komponen P-R-O-G-R-A-M.
2. Penilaian KBM sebaiknya tidak diabaikan agar KBM dapat berjalan efektif serta perbaikan dapat segera dilakukan jika KBM menemui hambatan. Guru dan siswa perlu ada kerjasama yang baik sehingga setiap hambatan dapat didiskusikan pemecahannya guna mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wijaya, Cece dan Rusyan Tabrani. 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekartawi. 1995. *Mengajar yang Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Dewanto. 1995. *Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsaanya*. DEPDIKNAS.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Suyitno, Amin. 2003. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran Matematika 2*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Salma, Dewi Prawiradilaga. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2008. *Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.

Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<http://mient.staff.fkip.uns.ac.id/2008/11/11/penelitian-tindakan-kelas/>

<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/09/model-pembelajaran1.jpg>

